

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 3, No. 2, Oct 2014, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 100-114

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS PONDOK PESANTREN

Ece Supriatna¹, Ending Bahruddin², Didin Hafidhuddin³, Didin Saefuddin⁴

¹Yayasan Pendidikan Al Fitrah (YASPIDA)

²(*Corresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ebahruddin@uika-bogor.ac.id dan ebahruddin@yahoo.com

³Institut Pertanian Bogor, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

Vocational School (SMK; Sekolah Menengah Kejuruan) is an educational unit that aims to generate graduates all set to the workforce. Thus, the success of learning process in the School will affect the success in the future workforce. One of the problems facing on education field is the poor quality of the student's character, since the character education is a major task on education at the same time is the mandate of the National Education System. SMK Plus Bina Teknologi Ibadurrahman YLPI Sukabumi (Engineering Vocational School Ibadurrahman YLPI Plus Sukabumi) is one of many schools that cares about the character education boarding-school-based. This study aims to determine the goals, curriculum, programs, methods and evaluation tools on character education and its implications for the students of Engineering Vocational School Ibadurrahman YLPI Plus Sukabumi. The study also aims to formulate the concept of character education boarding-school-based which can be implemented in the other Vocational School. The approach used is qualitative by using the students of Engineering Vocational School Ibadurrahman YLPI Plus Sukabumi as respondents. The main data collection techniques are questionnaires to students and observation and in-depth interviews with school administrators. The analysis technique is qualitative analysis which is the sensitivity of researcher becomes the most dominant element. The results of study in the field showed that the goal of character education in Engineering Vocational School Ibadurrahman YLPI Plus Sukabumi is to foster students to be virtuous human (*Muttaqien*) intelligent, noble and have the skills and interests for the benefit of mankind, by having ten characters. In addition, they are also required to achieve a goal that is both social and spiritual. The curriculum that is used, not only containing of the field

of exacts, social, personality, and religion, but also integrated with the curriculum of boarding school. So that the program which organized by boarding school activities can be adjusted in line with the main goals of Vocational School system in general. The method used consists of a variety of methods with emphasis on methods of habituation. The evaluation tools used are in writing and not writing. At the side of the implications of the character education boarding-school-based is still weak, this shows by the evident from the number of students who have not yet established character which means they are lacking consistency. Based on these findings, the managers of the institutions should be aware of the decline in the character of their student. Therefore, it is recommended to organize a design of planning for character education in the future, since the vocational students will be in going to the workforce. On the other hand, the concept of character education should be emphasized to honesty, trust, self-awareness, love, affection, courteous, polite, patient, disciplined, independent, humble, and hard working.

Keywords: character education, boarding school,

I. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Hidup bukan hanya untuk hidup saja, melainkan hidup harus benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia yang lainnya, juga hidup adalah untuk mempertahankan kelayakan dan eksistensi kehidupan itu sendiri, sebagaimana tugas dan fungsi manusia sebagai *abdullah* dan *kholifatullah*. Karena itu, fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.[1] Oleh karena itu pendidikan membawa misi mulia sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan, baik alami maupun buatan.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*Integrate*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan.[2]

Dalam Islam, pendidikan untuk membentuk dan mengarahkan manusia menjadi baik disebut pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter dan moral. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.[3] Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Menurut Masnur Muslich, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.[⁴] Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[⁵] Pendidikan karakter harus menjadi upaya bersama yang berkesinambungan dan memiliki proses tanpa henti.[⁶] Namun, pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; dan pembiasaan-pembiasaan yang menuju hal positif. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[⁷]

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Krisis itu antara lain meningkatkan pergaulan seks bebas, serta maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja.[⁸] Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter, akhlak, atau watak yang positif. Menurut Al-Ghozali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yang juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. *Pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.[⁹] Pendidikan ini juga ditempuh dengan dua jalan. *Pertama*, memohon karunia Ilahi demi kesempurnaan fithroh (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah menjadi lurus dan tunduk terhadap akal dan agama. *Kedua*, mengupayakan munculnya akhlak melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, karakter, akhlak, atau watak akan berubah dengan pendidikan dan latihan.[¹⁰]

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat.[¹¹] Sedangkan pada tingkat institusi, pendidikan karakter pada pembentukan budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan seharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat jelas. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Elkind and Sweet, bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus dilaksanakan dengan pendekatan holistik (*holistic approach*). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan

para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.[12]

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, di antaranya teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; serta penanaman nilai-nilai karakter yang utama.[13] Selanjutnya, pendidikan karakter sebagai suatu sistem pendidikan harus memiliki unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, serta nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.[14]

Salah satu ruang lingkup pendidikan karakter yang paling mudah diterapkan adalah penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah berbasis kejuruan dan teknologi (SMK). Dewasa ini negara-negara di dunia menempatkan pendidikan menengah teknologi dan kejuruan sebagai pendukung pengembangan perekonomian dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pendidikan menengah teknologi dan kejuruan itu diperlukan untuk menghasilkan teknisi dengan kompetensi tertentu guna menjalankan roda perindustrian dan perdagangan serta bidang-bidang kejuruan lainnya, baik pada tatanan nasional maupun regional. Hal ini karena pendidikan kejuruan lebih diarahkan pada program *link and match* untuk mencetak tenaga terdidik yang siap pakai untuk memasuki berbagai bursa lapangan kerja pada era teknologi industri modern.[15] Karakteristik kurikulum pendidikan menengah kejuruan dan teknologi memiliki faktor-faktor kendali dalam perencanaan kurikulum, pemeliharaan dan pencapaian hasil, baik jangka pendek maupun jangka panjang, yakni orientasi, justifikasi, fokus, standar keberhasilan di Sekolah, standar keberhasilan dalam dunia kerja, hubungan sekolah dengan masyarakat, keterlibatan pemerintah daerah, cepat tanggap, logistik, dan pembiayaan.[16]

Oleh karena itu anak yang dididik di SMK lebih dijuruskan ke dunia kerja dan dituntut untuk terjun langsung berhubungan dengan dunia luar. Tentu saja, selain bekal ilmu yang dibutuhkan untuk menjelajah lebih jauh tentang dunia usaha atau dunia teknologi, mereka juga dituntut untuk mempunyai bekal karakter agar bisa memfilter pengaruh-pengaruh negatif dari dunia luar itu sendiri. Apalagi melihat fenomena kenakalan remaja yang semakin meningkat grafiknya tiap tahun. Maka adalah sebuah keharusan bagi pemerintah atau masyarakat yang peduli pada pendidikan agar mewujudkan sekolah-sekolah menengah berbasis kejuruan dan teknologi yang menghasilkan para lulusan yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK.

Salah satunya adalah model pendidikan karakter bagi siswa SMK *Boarding School* yang mengajarkan IT (informatika dan teknologi) sekaligus menerapkan nilai-nilai tau-

hid dan akhlakul karimah dengan sistem pondok pesantren. SMK *Boarding school* (berbasis pondok pesantren) inilah yang merupakan salah satu jalan terbaik untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai kemampuan intelektual dalam dua kajian keilmuan (dunia dan *ukhrowi*). Selain mempunyai kajian keilmuan tersebut, semua itu harus disertai dengan moralitas, mentalitas, dan akuntabilitas, untuk menciptakan siswa yang madani.

Model pendidikan *Boarding School* yang berbasis pesantren ini dapat menghasilkan output yang berkualitas, karena selain memiliki *interpersonal skill* dalam jurusan atau mata pelajaran produktif, siswa SMK juga memiliki kecakapan dalam hal keagamaan. *Boarding school* disini bukan hanya sekedar menginap akan tetapi berbasis pesantren. Dimana siswa dibina oleh para kyai atau ustadz dalam mempelajari ilmu ketauhidan, mempelajari berbagai kitab, pengajian Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sehingga siswa SMK akan memiliki wawasan dan berakhlak yang berlandaskan agamis (*tafaqquh fi al-din*) dan dapat melahirkan lulusan SMK yang berguna bagi agama dan masyarakat. Selain itu model *boarding school* berbasis pesantren lebih berkesan dibenak para siswa dibanding hasil dari pendidikan formal pada umumnya karena dalam proses pembelajarannya ditanamkan secara kuat nilai-nilai keikhlasan dalam segala tahapan pendidikan *boarding school*. Nilai-nilai inilah yang memiliki dampak serius dalam proses pendidikan *boarding school* yang berbasis pesantren.[¹⁷]

Salah satu SMK yang melaksanakan kegiatan pembelajarannya berbasis pesantren adalah SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi. SMK plus Bina Tekhnik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi ini adalah satu dari sedikit sekolah menengah kejuruan di Indonesia yang memiliki model pendidikan Boarding School berbasis pesantren. Sekolah yang berlokasi di Tegallega, Desa Lembursitu, Jl. Pelabuhan II dan berjarak sekitar 8 km ke arah Selatan Pelabuhan Ratu ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2,5 Ha yang berasal dari waqaf tegallega dan hasil usaha dan pengembangan Yayasan Pendidikan Islam 'Ibaadurahman YLPI Kota Sukabumi. SMK ini memiliki beberapa jurusan keahlian, diantaranya Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan tiga jurusan: program multimedia, program teknik komputer dan jaringan (TKJ), dan program rekayasa perangkat lunak (RPL), serta Teknologi Industri dengan jurusan Teknik Mekanik Otomotif dan Teknik Audio Video.

Konsep pendidikan seperti ini sangat menarik, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk disertasi yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Bina Tekhnik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi". Menurut peneliti, penggunaan kata 'Plus' pada SMK tersebut menjadi semakin menarik. 'Plus' disini bisa diartikan bahwa SMK ini memiliki program pendidikan yang berbeda dari sekolah kejuruan lainnya karena menerapkan program pendidikan berbasar untuk seluruh anak didiknya. Jadi, sistem pendidikan umumnya integral dengan sistem pendidikan di pesantren yang juga dikelola yayasan tersebut.[¹⁸]

Kurikulum yang diterapkan dalam proses pendidikan di SMK Plus Bina Tekhnik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi menggunakan perpaduan antara kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Diknas, dan kurikulum kepesantrenan yang

semua kegiatan pendidikannya dikelola oleh pesantren dan bersifat rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Oleh karena itu selain diberikan kompetensi sesuai jurusan di SMK tersebut, para siswa juga diberikan materi-materi keagamaan dan pembinaan akhlak seperti visi, misi dan tujuan yang dimiliki SMK tersebut, yaitu mencetak dan melahirkan lulusan yang memiliki kesadaran diri bahwa bekerja merupakan kewajiban hidup seorang Muslim. Menyiapkan tenaga terampil, produktif, inovatif, serta memiliki kelebihan di bidang wawasan keagamaan dan akhlak.

Hal ini sangat menarik karena sebagai sekolah menengah kejuruan yang memiliki *outcome* tenaga kerja siap pakai, mereka dituntut untuk masuk ke dunia kerja yang kompetitif. Dengan usia yang masih tergolong muda dan labil, mereka juga dituntut untuk memiliki sikap dan karakter yang baik. Maka, konsep pendidikan *Boarding School* yang mengintegrasikan antara pendidikan karakter dan skill sangat dibutuhkan karena akan memberikan jawaban bagi pemenuhan kebutuhan dunia kerja terhadap tenaga kerja yang kompeten dan berkarakter.

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam proses implementasi pendidikan karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi, para siswa diberikan angket yang harus dijawab untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap proses pendidikan karakter di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi yang berjumlah 158 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 36 siswa dari 158 (22,78 %). Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Implementasi Proses Pendidikan Karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi

Beberapa nilai karakter yang dijadikan bahan penelitian dalam disertasi ini adalah:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap atau perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran tidak hanya mencakup pengertian tidak berbohong atau berkata benar, tetapi juga tindakan untuk tidak mengambil yang tidak menjadi haknya. Kejujuran merupakan nilai pendidikan yang berlangsung di semua tempat, di rumah, di sekolah, dalam pergaulan sehari-hari, di tempat ibadah, melalui berbagai media, dan dilakukan secara terus menerus.

Proses implementasi nilai kejujuran yang dipersepsikan para siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dapat dilihat kejujuran siswa bila didasarkan pada indikatornya maka dapat diprosentasikan sebagai berikut: *Pertama*, Jujur dalam niat. Berdasarkan hasil responden yang tercantum dalam tabel tersebut kejujuran dalam niat yang menyatakan sering 56% dan Kadang-kadang 44%, tidak pernah 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak kejujuran yang didindikasikan pada kejujuran dalam niat belum signifikan. Karena yang melaksanakan dengan yang kadang-kadang hampirimbang. Sebab, pada kategori kadang-kadang tersebut berarti masih ada keraguan pada diri siswa untuk melakukan perbuatan tersebut. Walau demikian, bila melihat persentasi tersebut berarti sudah ada dampak positifnya walaupun belum signifikan.

Kedua, Kejujuran dalam ucapan. Adapun hasilnya yaitu yang sering melakukan sebesar 42%, kadang-kadang 56%, tidak pernah 0%. Dalam hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika ditanya tentang kejujuran dalam ucapan yang kadang-kadang lebih banyak bila dibandingkan dengan yang sering. Dengan demikian para siswa SMK, yang melakukan kejujuran dalam ucapan masih kurang karena lebih banyak yang masih ragu untuk melaksnakannya.

Ketiga, kejujuran dalam tindakan. Hasilnya adalah yang sering melakukan sebesar 28%, kadang-kadang 72%, tidak pernah 0%. Penurunan persentase dari mulai kejujuran dalam niat dan kejujuran dalam ucapan sampai pada kejujuran dalam tindakan semakin drastis. Hal ini terbukti dari hasil tersebut yang melakukan kejujuran dalam tindakan hanya 28%. Berarti para siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi yang melakukan kejujuran dalam tindakan sangat kurang.

2. Amanah

Proses implementasi nilai amanah yang dipersepsikan para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, Amanah terhadap harta. Berdasarkan hasil responden yang tercantum dalam tabel tersebut amanah terhadap harta yang menyatakan sering 28% dan Kadang-kadang 69,3%, tidak pernah 2,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi belum banyak yang bisa amanah dalam membelanjakan hartanya.

Kedua, Amanah terhadap kedua orang tua. Adapun hasilnya yaitu yang sering melakukan sebesar 58,3%, kadang-kadang 41,7%, tidak pernah 0%. Berdasarkan hasil angket tersebut para siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi yang dapat melakukan amanah terhadap orang tua baru 58%. Berarti sifat amanah siswa terhadap kegua orang tuanya masih kurang.

Ketiga, Amanah terhadap guru. Hasilnya adalah yang sering melakukan sebesar 61%, kadang-kadang 39%, tidak pernah 0%. Sifat Amanah siswa terhadap gurunya lebih banyak bila dibandingkan dengan sifat amanah siswa terhadap kedua orang tuanya. Berarti siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi lebih amanah kepada gurunya daripada kepada kedua orang tuanya.

Keempat, Amanah terhadap agama. Siswa yang sering melakukan 39%, kadang-kadang 61%, tidak pernah 0%. Bila melihat hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dalam menjalankan amanah agama masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tersebut, yang sering melakukan hanya 39%.

3. Malu

Berdasarkan hasil angket tersebut maka akhlak Malu siswa berdasarkan indikatornya adalah: *Pertama*, Malu berbuat Dosa, sering 47,2%, kadang-kadang 52,8%, tidak pernah 0%. Siswa yang sering merasa malu ketika berbuat dosa lebih sedikit bila dibandingkan dengan yang masih ragu-ragu antara malu dan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian siswa jika melakukan dosa tidak merasa malu.

Kedua, Malu berbuat salah kepada guru, sering malu bila berbuat salah pada guru 36%, kadang-kadang malu 52,8%, dan tidak pernah malu bila berbuat salah pada guru 11,2%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi kadang-kadang malu berbuat salah kepada guru. Bahkan yang paling mengejutkan ada 11,2 % siswa yang tidak pernah merasa malu walaupun telah berbuat salah kepada guru.

Ketiga, Malu berbuat salah kepada kedua orang tua. Sering malu bila berbuat salah kepada kedua orang tua 83,3%, kadang-kadang malu 16,7%, tidak pernah malu 0%. Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK merasa malu jika berbuat salah kepada kedua orang tua. Sedangkan yang kadang-kadang malu hanya sedikit yakni 16,7%.

Keempat, Malu berbuat curang ketika ujian. Sering merasa malu bila berbuat curang ketika ujian 41,7%, kadang-kadang malu 58,3%, tidak pernah malu 0%. Bila melihat dari hasil angket tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang malu berbuat curang dan kadang-kadang tidak merasa malu. Hal ini terbukti yang menyatakan kadang-kadang malu sebesar 58,3%.

4. Kasih Sayang

Berdasarkan hasil angket maka akhlak Kasih Sayang siswa berdasarkan indikatornya adalah: *Pertama*, Kasih sayang kepada Kedua Orang Tua. Sering memiliki perasaan kasih dan sayang kepada kedua orang tua 97,2%, kadang-kadang ada rasa kasih sayang dan kadang-kadang tidak ada 2,8%, tidak pernah 0%. Berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi memiliki rasa kasih sayang yang baik terhadap kedua orang tuanya. Hanya ada sedikit saja yang kadang-kadang memiliki rasa kasih sayang pada kedua orang tua, dan kadang-kadang tidak, yakni 2,8%.

Kedua, Kasih sayang kepada kerabat. Sering memiliki perasaan kasih dan sayang kepada karib kerabat 66,7%, kadang-kadang ada perasaan kasih dan sayang pada karib kerabat 33,3%, tidak pernah memiliki rasa kasih sayang 0%. Berdasarkan hasil angket

tersebut para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi mayoritas memiliki rasa kasih sayang kepada karib kerabatnya.

Ketiga, Kasih sayang kepada Guru. Sering memiliki rasa kasih dan sayang kepada guru 91,7%, kadang-kadang ada perasaan kasih dan sayang pada guru, kadang-kadang tidak ada 8,3%. Tidak pernah merasa kasih dan sayang pada guru 0%. Berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi memiliki rasa kasih dan sayang kepada para gurunya.

Keempat, Kasih sayang kepada teman. Sering memiliki rasa kasih dan sayang kepada teman 75%, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada rasa` kasih sayang pada teman 25%. Tidak pernah ada rasa kasih sayang pada teman 0%. Atas dasar hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi memiliki rasa kasih dan sayang pada temannya.

5. Sopan Santun

Akhlik sopan santun siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Sopan Santun kepada kedua orang tua. Sering melaksanakan sopan santun kepada kedua orang tua 66,7%. Kadang-kadang melaksanakan sopan santun kepada kedua orang tua, kadang-kadang tidak 33,3%. Tidak pernah melaksanakan sopan santun kepada kedua orang tua 0%. Berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi melaksanakan sopan santun kepada kedua orang tuanya.

Kedua, Sopan santun kepada guru. Sering melaksanakan sopan santun kepada guru 77,8%. Kadang-kadang melaksanakan kadang-kadang tidak 22,2%. Tidak pernah melaksanakan sopan santun kepada guru 0%. Atas dasar hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa melaksanakan sopan santun kepada guru. Bahkan jika dilihat prosentasinya lebih besar sopan dan santun kepada guru daripada kepada kedua orang tuanya.

Ketiga, Sopan Santun kepada siapa saja. Sering melaksanakan sopan santun kepada siapa saja 69,4%. Kadang-kadang melaksanakan kadang-kadang tidak 30,6%. Tidak pernah melaksanakan sopan santun kepada siapa saja 0%. Bila melihat hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan sopan santun kepada siapa saja.

6. Sabar

Akhlik sabar siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut : *Pertama*, Sabar dalam menjalankan perintah Allah. Sering memiliki perasaan sabar dalam menjalankan semua perintah Allah 41,7%. Kadang-kadang sabar dan kadang-kadang tidak 58,3%. Tidak pernah merasa sabar dalam menjalankan perintah Allah 0%. Atas dasar hasil angket tersebut, menunjukkan bahwa para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi sebagian besar kurang sabar dalam menjalankan perintah Allah.

Kedua, Sabar dalam menjauhi larangan Allah. Sering merasa sabar dalam menjauhi larangan Allah 55,6%. Kadang-kadang sabar dan kadang-kadang tidak sabar dalam menjauhi larangan Allah 44,4%. Tidak pernah sabar dalam menjauhi larangan Allah 0%. Jika melihat hasil tersebut memiliki perbedaan yang sedikit antara yang sabar menjauhi larangan Allah dengan yang ragu-ragu untuk bersabar dalam menjauhi larangan Allah. Hanya saja yang sabar menjauhi larangan Allah lebih banyak, walaupun perbedaannya hanya sedikit yakni 11,2%.

Ketiga, Sabar dalam menghadapi musibah. Sering merasakan sabar bila menghadapi musibah 44,4%. Kadang-kadang sabar, kadang-kadang tidak sabar dalam menghadapi musibah 55,6%. Tidak pernah sabar dalam menghadapi musibah 0%. Ketika diberikan ujian atau cobaan berupa musibah, dari hasil angket tersebut kebanyakan siswa tidak sabar dalam menghadapinya. Walaupun perbedaannya dengan yang kadang-kadang sabar tidak begitu banyak yakni 11,2%.

7. Disiplin

Akhlik disiplin siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut : *Pertama*, Disiplin ketika di rumah. Sering melakukan disiplin ketika berada di rumah 33,3%. Kadang-kadang melakukan disiplin, kadang-kadang tidak disiplin 66,7%. Tidak pernah melakukan disiplin ketika di rumah 0%. Bila melihat hasil angket tersebut, para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi ketika di rumah kebanyakan tidak melakukan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari prosentase yang melakukan disiplin hanyalah 33,3%. Sedangkan yang kadang-kadang melakukan jauh lebih besar yaitu berjumlah 66,7%.

Kedua, Disiplin Ketika di Sekolah. Sering melaksanakan disiplin ketika di Sekolah 47,2%. Kadang-kadang disiplin, kadang-kadang tidak disiplin 52,8%. Sedangkan yang tidak pernah disiplin 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjalankan disiplin di Sekolah belum dominan. Hal ini terbukti dari hasil angket tersebut baru 47,2% saja yang sudah melaksanakan disiplin di Sekolah.

Ketiga, Disiplin dimana saja. Sering melakukan disiplin dimana saja berada 41,7%. Kadang-kadang melaksanakan disiplin, kadang-kadang tidak disiplin dimanapun berada 58,3%. Tidak pernah melakukan disiplin dimanapun berada 0%. Dari hasil tersebut berarti ketika siswa berada di luar sekolah maupun diluar rumah melaksanakan disiplinnya masih kurang. Karena yang benar-benar melaksanakan disiplin dimana saja berada hanya 41,7%.

8. Mandiri

Akhlik mandiri siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mandiri ketika di sekolah. Sering mandiri ketika di Sekolah 30,6%. Kadang-kadang mandiri, kadang-kadang tidak 63,9%. Tidak pernah mandiri ketika di Sekolah 5,5%. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi belum bisa mandiri ketika di Sekolah. Bahkan ada 5,5% dari siswa tersebut yang tidak pernah mandiri ketika di Sekolah.

Kedua, Mandiri Ketika di Rumah. Sering mandiri ketika di Rumah 19,4%. Kadang-kadang mandiri, kadang tidak 80,6%. Tidak pernah mandiri ketika di rumah 0%. Bila melihat hasil tersebut, mayoritas siswa SMK belum bisa mandiri ketika berada di Rumah. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket tersebut yang benar-benar mandiri ketika di rumah hanya 19,4%.

Ketiga, Mandiri ketika dimanapun berada. Sering mandiri ketika dimanapun berada 25%. Kadang-kadang mandiri, kadang-kadang tidak 75%. Tidak pernah mandiri ketika berada dimanapun 0%. Bila melihat hasil angket tersebut, hanya 25% saja siswa yang menyatakan siap mandiri dimanapun berada. Berarti sebagian besarnya belum siap menjadi siswa yang mandiri dimanapun berada.

9. Tawadhu'

Akhlik tawadhu' atau rendah hati siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Rendah Hati ketika di Sekolah. Sering memiliki perasaan rendah hati ketika di sekolah 19,4%. Kadang-kadang ada perasaan rendah hati, kadang-kadang tidak ada 63,9. Tidak pernah ada perasaan rendah hati ketika di sekolah 16,7%. Bila melihat hasil tersebut, menunjukkan bahwa para siswa di SMK masih sedikit yang benar-benar memiliki perasaan rendah hati yakni 19,4%. Bahkan ada 16,7% dari siswa yang tidak memiliki sama sekali perasaan rendah hati.

Kedua, Rendah Hati ketika dimanapun berada. Sering memiliki perasaan rendah hati ketika dimanapun berada 33,3%. Kadang-kadang ada perasaan rendah hati ketika dimanapun berada dan kadang-kadang tidak ada 66,7%. Tidak pernah memiliki perasaan rendah hati 0%. Dengan demikian, berdasarkan hasil angket tersebut para siswa yang benar-benar memiliki perasaan atau sifat rendah hati ketika berada dimanapun masih sedikit yakni hanya 33,3%. Sedangkan yang lainnya masih belum stabil, terkadang ada perasaan rendah hati dan terkadang tidak ada sama sekali perasaan rendah hati tersebut.

10. Kerja Keras

Kerja keras siswa berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kerja keras dalam belajar. Sering kerja keras atau bersungguh-sungguh dalam belajar 33,3%. Kadang-kadang kerja keras dalam belajar, kadang-kadang tidak 66,7%. Tidak pernah kerja keras dalam belajar 0%. Bila melihat hasil angket tersebut, para siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi masih sedikit yang sungguh-sungguh dalam belajarnya yakni hanya 33,3%. Sementara yang lainnya sebanyak 66,7% masih dalam kategori kadang-kadang sungguh-sungguh kadang-kadang tidak.

Kedua, Kerja keras dalam bekerja. Sering kerja keras dalam bekerja 38,9%. Kadang-kadang kerja keras dalam bekerja, kadang-kadang tidak 61,1%. Tidak pernah kerja keras dalam bekerja 0%. Bila melihat hasil angket tersebut, berarti siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi hanya sedikit yang memiliki sifat kerja keras dalam bekerja, yakni hanya 38,9%. Sedangkan yang lainnya terkadang ada rasa kerja keras dalam bekerja dan terkadang tidak ada.

Ketiga, Kerja keras dalam meraih cita-cita. Sering memiliki rasa kerja keras dalam meraih cita-cita 91,7%. Kadang-kadang ada perasaan kerja keras dalam meraih cita-cita, terkadang tidak ada 8,3%. Tidak pernah ada perasaan kerja keras dalam meraih cita-cita 0%. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK memiliki semangat yang kuat dalam meraih cita-citanya yakni sebanyak 91,7%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi sudah terbiasa melakukan kerja keras, sehingga dapat memacu para siswa untuk selalu berkarya.

Dari pembahasan 10 akhlak di atas terlihat bahwa mayoritas siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi telah memiliki karakter yang memadai. Bahkan jika dirata-ratakan, capaian karakter tersebut telah mencapai 88 %. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa akhlak yang harus diperbaiki.

B. Perbandingan Proses Pendidikan Karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dengan SMK Amaliah Ciawi Bogor

Untuk membandingkan capaian siswa SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dalam pendidikan karakter, peneliti mengambil data dari SMK Amaliah Ciawi Bogor. Pengambilan data dari SMK Amaliah Ciawi didasarkan karena sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter dan termasuk sekolah unggulan di Kabupaten Bogor meskipun baru didirikan pada tahun 2008. Sekolah tersebut telah memperoleh Akreditasi A dan tidak pernah terlibat tawuran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar dan capaian prestasinya.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di Smk Amaliah Ciawi Bogor, secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Siswa masuk sekolah Pukul 07.00 WIB, dilanjutkan dengan *Morning Activity* berupa kegiatan *Qiro'ah/Baca Tulis Al-Qur'an* selama 30 menit (Pukul 07.00 s.d. 07.30 WIB).
2. *Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)* dilaksanakan dari hari Senin s.d. Jum'at mulai Pagi hari (Pukul 07.30 WIB) s.d. menjelang Sore hari (Pukul 15.00 WIB).
3. Selama KBM dari hari Senin s.d. hari Jum'at,, setiap menjelang istirahat pertama siswa melakukan *Shalat Dhuha*, dengan cara bergiliran dari masing-masing kelas.
4. Pada istirahat kedua menjelang Shalat Zuhur seluruh siswa diharuskan untuk *Shalat Berjamaah* di Masjid Amaliah.
5. Hari Senin dan Rabu kegiatan *English Club*.
6. Setiap hari Sabtu siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Wajib : *IT Club* dan Ekstrakurikuler Pilihan : Kegiatan Olah Raga dan Seni, sebagai Program Pengembangan Diri Siswa.
7. Sistem pembelajarannya : *Student Centered Approach, Learning By Doing, dan Mastery Learning*.

Adapun hasil angket terhadap 30 siswa SMK Amaliah terlihat bahwa perbedaan antara SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dengan SMK Amaliah

Ciawi Bogor berbeda rata-rata 5 %. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara system *boarding* dengan system *non boarding* meskipun pada beberapa karakter, SMK Amaliah memiliki keunggulan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendidikan yang dilaksanakan di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi adalah model *boarding school* yang berbasis kepesantrenan. Model ini diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas karena selain memiliki *skill* dalam jurusan atau mata pelajaran produktif, mereka juga memiliki kecakapan dalam hal keagamaan. Adapun tujuan pendidikan karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi adalah membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqien* yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, dengan memiliki 10 (sepuluh) karakter. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mencapai tujuan yang bersifat ke-masyarakat dan ibadah. Sedangkan kurikulum yang digunakan, selain terdiri dari rumpun eksakta, sosial, kepribadian, dan agama, juga diintegrasikan dengan kurikulum pesantren. Sehingga program yang diselenggarakan disesuaikan dengan kegiatan kepesantrenan. Metode yang digunakan terdiri dari berbagai macam metode dengan penekanan terhadap metode pembiasaan. Alat evaluasi pendidikan dilakukan secara tertulis dan tidak tertulis.
2. Implementasi pada proses pendidikan karakter ini berjalan cukup baik dalam hal penanaman akhlak. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang diimplementasikan di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi, yaitu pada 10 karakter yang diobservasi, yaitu: kejujuran, amanah, malu, kasih, sayang, sopan, santun, sabar, disiplin, mandiri, tawadhu, dan kerja keras. Selain itu, terlihat bahwa system *boarding* memiliki perbedaan dengan system *non boarding*. Sedangkan implementasi kurikulum dalam pendidikan karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi dilakukan dengan prioritas kajian penelitian dalam bidang penerapan keterpaduan kurikulum, antara lain: Penerapan Kurikulum berbasis Keterpaduan, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Berbasis Masyarakat.
3. Kelemahan pada pendidikan karakter di SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi terletak pada karakter siswa yang belum *istiqomah* dan masih terlalu mengejar nilai-nilai ujian. Kelemahan ini dikarenakan sedikit kelemahan dari tujuan, kurikulum, proses, dan evaluasi dari pendidikan yang dilakukan SMK Plus Bina Teknik Ibadurrahman YLPI Kota Sukabumi. Namun kelemahan terbesar dalam proses pendidikan karakter di SMK ini adalah guru. Guru-guru yang ada masih terjebak pada pola belajar yang biasa terjadi di Indonesia, yaitu hanya mengejar nilai akhir saja (UAS dan UN), dan kurang memperhatikan afektif siswa. Sehingga proses pendidikannya hanya sekedar 'proses mengajar', bukan 'proses mendidik'. Tentunya butuh upaya dari semua pihak penyelenggara untuk selalu meningkatkannya,

terutama kualitas guru dan pelaksana pendidikan di sekolah, pengawasan, serta bimbingan yang dilakukan secara terus menerus.

References

- [1] Dedy Mulyasana. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Rosda. Bandung. Cet. I. pp 1. 2001
- [2] Umar Tirta Rahardja dan Drs. S.L. La Sulo. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.. Cet.II. pp.1. 2005
- [3] Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Inter.nalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Diva Press. Jogjakarta. Cet. I. pp. 32. 2011.
- [4] Masnur Muslich.. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara. Jakarta. Cet. II. pp. 81.
- [5] Heri Gunawan. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. ALFABETA. Bandung. pp. 30. 2012.
- [6] Soemarno Soedarsono. Character Building. Elex Media Komputido. Jakarta. pp.138.
- [7] Heri Gunawan. Pendidikan Karakter. pp. 29. 2002.
- [8] Dinyati. Peran Guru Sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. UMY. Yogyakarta. pp. 84. 2010
- [9] Al-Ghazali. Bidayah Al-Hidayah (terj). Pustaka Sufi . Yogyakarta. pp. 72-73. 2003.
- [10] Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin. Daar Al-Takwa. Kairo. pp. 601-602. 2000.
- [11] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. pp. 44. 2012.
- [12] Muchlas Samni. dan Drs. Hariyanto. M.S.. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. Bandung. Cet. II. pp. 139. 2012.
- [13] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter. pp. 45.
- [14] Zainal Aqib dan Sujak. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/ MI. SMP/ MTs.. SMA/ MAK. Yrama Widya. Bandung. pp. 14. 2011.
- [15] Babun Suharto. Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Imtiyaz. Surabaya.. Cet. I. pp. 115. 2011.
- [16] Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo. Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan. Refika ADITAMA. Bandung. Cet I. pp. 130. 2010.
- [17] MS Anis Masykhur. Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Barnea Pustaka. Depok. Cet. I. pp. 139. 2010.
- [18] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo. Jakarta. pp. 15. 2010.
- [19] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo. Jakarta. pp. 42-43. 2010.
- [20] Tirteo. Elegia. (terj. E. Romagnoli dalam Antalogia Pedagogica. Dall'Antivhita all'Umanesimo). La Scuola. Brescia. pp. 26-27. 1995.
- [21] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter. pp. 24.
- [22] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter. pp. 26-27.
- [23] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter. pp. 27-28.
- [24] Doni Koesoema. A.. Pendidikan Karakter. pp. 30.
- [25] Andrew M. Koch. Knowledge and Social Construction. (Maryland: Lexington Book). pp 17. 2005. Alison M. Jaggar dan Iris Morison Young. A Companion to Feminist Philosophy. (Oxford: Blackwell Publisher Ltd). pp. 178. 2000. Tim Dant. Knowledge. Ideology and Discourse: A Sociological Perspective. (New York: Routledge. Chapman and Hall Inc.). pp. 12. 1991 Antonia Darder. dkk. The Critical Pedagogy Reader. (New York: Rotledge Falmer). pp. 12. 2003.
- [26] Ian G. Barbour. Religion in an Age of Science. (Kanada: Harper Collins). pp. 1-6. 1990. Ian G. Barbour. When Science Meets Religion. (San Fransisco: Harper Collins). pp. 4. 2000.

- [27] John F. Haught. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. (New Jersey: Paulist Press). pp. 9. 1995.
 - [28] Stephen Bishop. *The Relationship of Science and Religion: A Study of the Writings of John Polkinghorne*. (Bristol: University of Bristol). pp. 5. 1998.
 - [29] Nanat Fatah Natsir. *Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah*. Gunung Djati Press. Bandung. pp. 11. 2008.
 - [30] Abdul Mughits. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Kencana. Jakarta. Cet. I. pp.143. 2008.
 - [31] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES. Jakarta. Cet. VIII. pp. 44. 2011.
 - [32] Jhon P. Miller dan Wayne Seller. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York:. 1985. pp. 12.
 - [33] Jhon P. Miller dan Wayne Seller. *Curriculum Perspectives and Practice*. Longman. New York. pp. 13. 1985.
 - [34] Michael Fullan dan Alan Pomfret. *Research on Curriculum and Instruction Implementasion*. (Review of Education Research. Winter). pp. 391-392. 1977.
 - [35] George C. Edwards III. *Implemeting Public Policy*. State University of New York. New York.1980.
-